

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak satu dasawarsa ini industri perbankan sebagai *intermediator* keuangan mengalami perkembangan yang pesat didalam industri keuangan baik dari jumlah usaha dan mobilisasi dana kepada masyarakat dan pemberian kredit. Bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana maka akan menanamkan dananya ke bank. Dan akan disalurkan bagi masyarakat yang memiliki kekurangan dana. Dengan ini, maka bank dapat menjalankan fungsi utamanya sebagai penyalur dan penghimpun dana kepada masyarakat.

Bank merupakan lembaga yang di percaya oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan dalam menempatkan dananya secara aman.² Perbankan memiliki peranan yang penting didalam sistem perekonomian, yang bisa dikatakan sebagai tumpuan dalam aktivitas keuangan yang memiliki aktivitas dalam menerima dana simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro maupun deposito, dana yang terkumpul dari masyarakat akan dikelola oleh pihak perbankan yang akan disalurkan kembali kemasyarakat dalam bentuk kredit. Perbankan sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang jasa, kepercayaan dari berbagai pihak baik dari

² Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.30.

nasabah maupun masyarakat pada umumnya merupakan hal yang sangat penting pihak lembaga perbankan.

Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak membebankan bunga kepada nasabah, akan tetapi bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan. Konsep dasar bank syariah didasarkan pada Al Quran dan Hadist. Bank syariah hadir untuk menghindari sistem operasional bank berdasarkan bunga. Bank syariah sebagai bank yang bebas dengan sistem bunga tidak hanya diperuntukkan bagi sebagian kalangan atau sekelompok orang tertentu. Bagi umat muslim bank syariah hadir sebagai pemenuhan akan kebutuhan untuk menghindari akan adanya riba, namun bagi masyarakat lainnya bank syariah dapat menjadi alternatif lainnya untuk menyimpan uang mereka selain dari perbankan konvensional yang telah lama hadir didalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan perbankan syariah dimulai dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 Tentang Perbankan Syariah serta dikeluarkannya Fatwa Bunga Bank Haram dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2003 banyak bank-bank yang menjalankan prinsip syariah.³ Ditandai dengan berdirinya PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebagai bank umum syariah

³ Sofyan Safri Harahap, Wiroso, Muhammad Yusuf, *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Jakarta:LPPE Usakti, 2010), hal. 1.

pertama di Indonesia. Namun karena belum ada landasan yang kuat untuk mendukung pengembangan bank syariah yaitu belum adanya ketentuan mengenai teknis operasional. Sehingga sampai dengan tahun 1998 hanya terbentuk 1 BUS dan 76 BPRS. Hingga pada tahun 1998 timbul komitmen penuh dari pemerintah dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan bank syariah dengan di sahkanya Undang-undang No.21 tahun 1998 tentang perbankan syariah yang dijadikan jaminan kepastian hukum serta diubahnya UU No 7 tahun 1992 dengan UU No 10 Tahun 1998, yang memberikan landasan kelembagaan dan operasional secara komprehensif. Dengan undang-undang ini, bank umum maupun BPR dapat beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan bank umum konvensional dapat melakukan kegiatan usaha perbankan syariah dengan membuka Unit Usaha Syariah (UUS) .

Perkembangan perbankan saat ini baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah sekalipun dapat dimungkinkan dari adanya kebijakan dari pemerintah melalui Bank Indonesia (BI). Adanya kebijakan dibidang perbankan tersebut dapat berpengaruh besar pada pola dan strategi manajemen bank, baik dari sisi aktiva maupun pasiva bank. Dimana dalam keadaan ini lembaga perbankan dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber-sumber dana.

Selain menuntut lembaga perbankan untuk lebih inovatif dan kreatif, adanya kebijakan dari pemerintah tentu saja mengakibatkan bertambahnya jumlah bank yang akan berdampak pada meningkatnya persaingan dalam memperoleh dana dari masyarakat dengan sebanyak-banyaknya dan

menyalurkan kembali dana yang telah diperoleh kepada masyarakat yang membutuhkan. Dana merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah lembaga perbankan, karena tanpa adanya dana yang cukup fungsi bank sebagai penghimpun dan penyalur dana tidak akan berfungsi secara optimal.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bank syariah juga berharap adanya hasil yang maksimal bagi kinerja keuangan bank itu sendiri. Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu. Pengukuran rasio keuangan ini sangatlah bergantung pada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan perbankan syariah.⁴ Sebuah laporan keuangan bank dapat menunjukkan bagaimana kondisi keuangan bank secara menyeluruh. Laporan keuangan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode tertentu. Dengan adanya laporan keuangan dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan untuk memperbaiki kelemahan atau mempertahankan kekuatan yang dimiliki.

Dalam mengukur kinerja profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset bank yang bersangkutan.⁵ Semakin tinggi

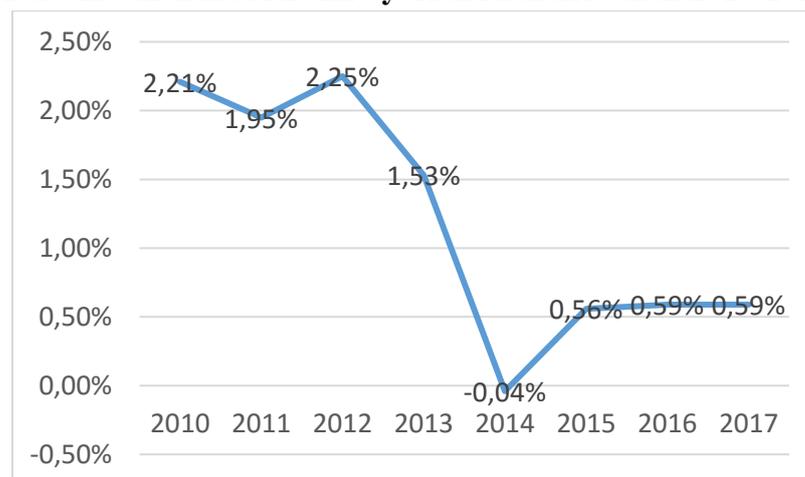
⁴Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal.42.

⁵ Selamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal.156.

nilai ROA suatu bank maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh oleh bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip Syariah, *Return on Assets* (ROA) didapat dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode (Bank Indonesia).⁶

ROA sangat penting diketahui oleh nasabah maupun pemegang saham dalam bank tersebut. Dikarenakan semakin tinggi ROA suatu bank menunjukkan baiknya pengelolaan manajemen aset yang mampu memberikan keuntungan bagi bank. Jika keuntungan yang diperoleh bank tinggi maka akan membuat kepercayaan para pemegang saham untuk tetap menanamkan sahamnya dalam bank tersebut begitupun bagi nasabah yang akan menanamkan dananya untuk disalurkan kembali oleh bank.

Grafik 1.1
Pertumbuhan ROA Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2017



Sumber: www.syariahmandiri.co.id

⁶ Surat Edaran Bank Indonesia tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip Syariah

Dari grafik 1.1 terlihat bahwa pertumbuhan ROA pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010 sampai 2017 cenderung mengalami penurunan yang signifikan, terlihat pada tahun 2010 rata-rata ROA berada pada kisaran nilai 2,21% dan pada tahun 2017 ROA menurun pada kisaran nilai 0,59%. Penurunan ini dapat terjadi dikarenakan faktor internal bank maupun faktor eksternal yang berasal dari kebijakan pemerintah, tingkat inflasi maupun masalah makroekonomi yang terjadi pada periode tersebut.

Jumlah ROA yang besar dapat menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh bank tinggi. Namun sebaliknya jika ROA memiliki nilai yang rendah menunjukkan tingkat keuntungan yang rendah. Hal tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi perbankan karena perbankan dianggap tidak menunjukkan kinerja manajemen secara maksimal yang dapat mengurangi daya saing bank. Bagi investor, mereka akan menarik dana yang telah mereka tanamkan jika keuntungan yang diperoleh kecil. Bagi sebagian nasabah jumlah ROA penting untuk mereka ketahui karena akan memberikan masukan apakah akan menggunakan jasa pada bank tersebut.

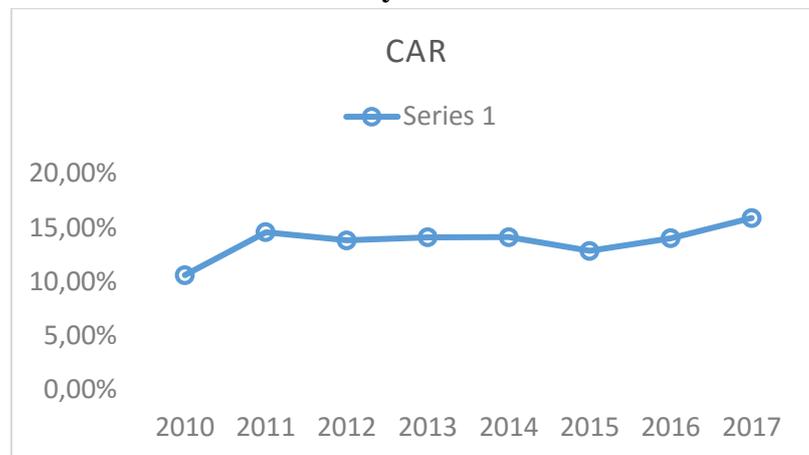
ROA dalam sebuah perbankan juga dapat dipengaruhi oleh CAR. Dimana CAR merupakan rasio kecukupan modal bank yang sangat penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat.⁷ Dengan adanya kecukupan modal maka bank dapat dengan mudah mengelola dana

⁷ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN, 2005), hal.247.

yang dimiliki untuk diinvestasikan, sehingga akan menambah tingkat keuntungan bank. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsurizal bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.⁸

Terlihat mulai dengan tahun 2010-2017 jumlah nilai CAR pada Bank Syariah Mandiri cenderung stabil.

Grafik 1.2
Pertumbuhan CAR Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2017



Sumber: www.syariahamandiri.co.id

Dari grafik 1.2 terlihat bahwa kecukupan modal minimum yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri dari tahun 2010 sampai dengan 2017 cenderung stabil yaitu pada tahun 2010 berada pada angka 10,60% dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan yaitu 14,57% dan pada tahun-tahun berikutnya mengalami fluktuasi naik turun namun tidak begitu signifikan.

Selain itu dalam menjalankan fungsi utama perbankan sebagai penyalur dana yang berhasil dihimpun oleh bank terutama dana pihak

⁸ Syamsurizal, *Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), NPF (Non Performing Financing) dan BOPO (Biaya Pendapatan Operasional) Terhadap ROA (Return On Asset) Pada BUS (Bank Umum Syariah) yang Terdaftar di BI (Bank Indonesia)*, (Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2016).

ketiga. Dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Perbankan harus memperhatikan aturan yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia dalam surat edaran Bank Indonesia No 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya *financing to deposit ratio* ditetapkan oleh bank Indonesia tidak melebihi 110%. Yang berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 110%.⁹

FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dhimpun oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi angka FDR suatu bank dapat digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka risiko lebih kecil.¹⁰ Tingkat likuiditas dari rasio FDR ini dapat mempengaruhi jumlah profitabilitas atau *Return On Asset* yang akan diperoleh oleh bank. Seperti penelitian yang dilakukan Yuwita Ariessa Pravasanti oleh bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.¹¹ Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartati, Pipin Sri Sudewi dan Yuliana Badren bahwa FDR tidak berpengaruh

⁹Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2015), hal.76.

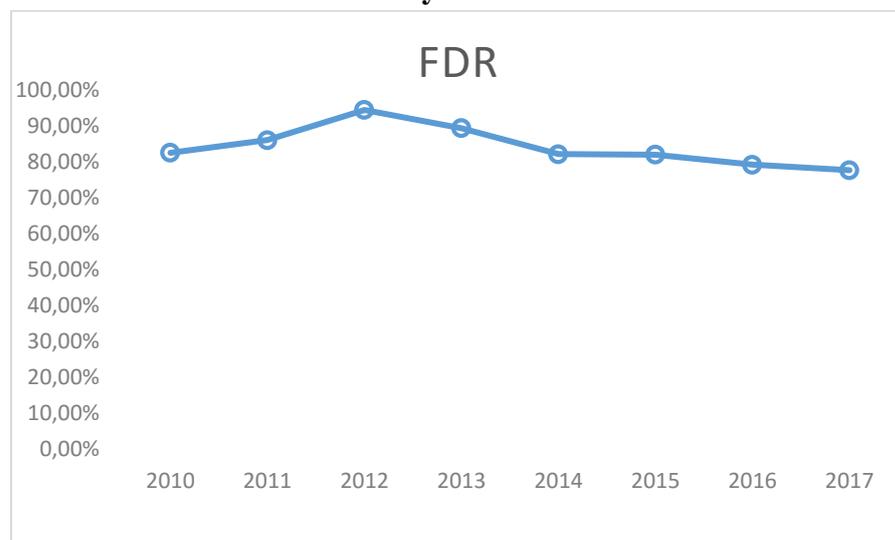
¹⁰ *Ibid*, hal.75

¹¹ Yuwita Ariessa Pravasanti, *Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan Dampaknya Terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indoensia*, (Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AAS, Indonesia).

terhadap ROA.¹² Dari perbedaan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk itu akan diuji apakah FDR berpengaruh terhadap ROA.

Berikut jumlah penyaluran dana dari pihak ketiga pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010-2017.

Grafik 1.3
Pertumbuhan FDR Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2017



Sumber: www.syariahmandiri.co.id

Dari grafik 1.3 dapat dilihat bahwa nilai FDR dari tahun 2010-2017 tidak mengalami perubahan yang signifikan pada setiap tahunnya melainkan cenderung stabil pada kisaran angka 84%. Hal ini tidak melanggar dari aturan yang telah ditetapkan oleh BI dimana penyaluran dana dari pihak ketiga tidak melebihi 110%.

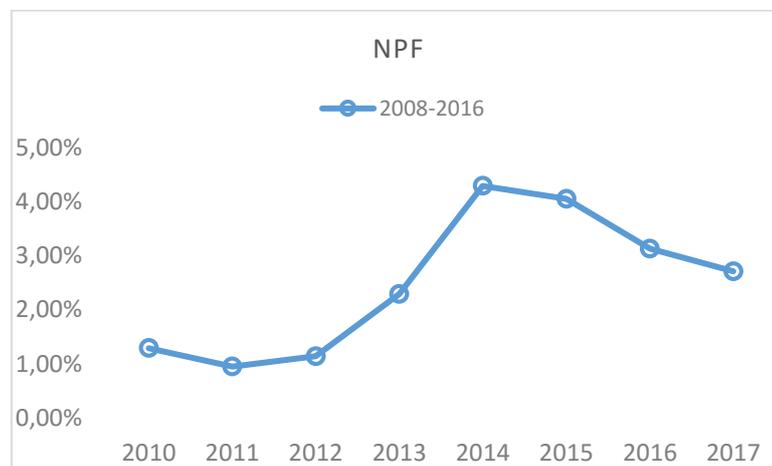
¹² Sri Hartati, Pipin Sri Sudewi dan Yuliana Badren, *Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank BRI Syariah Cabang Cilacap*, (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satria Purwokerto, 2017).

Dalam menjalankan fungsi utama bank sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana bank rentan mengalami kendala yang sering terjadi akibat adanya perlambatan proses pengembalian dari peminjam dana (kreditur) atau sering disebut pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah tersebut dari segi produktivitasnya (*performancenya*) yaitu dalam kaitannya dengan kemampuannya menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah berkurang/menurun dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi. Bahkan dari segi bank, sudah tentu mengurangi pendapatan, memperbesar biaya pencadangan yaitu PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) sedangkan dari segi nasional, mengurangi kontribusinya terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.¹³ Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsurizal bahwasannya *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.¹⁴

¹³ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2012), hal.66.

¹⁴ Syamsurizal, *Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), NPF (Non Performing Financing) dan BOPO (Biaya Operasional Perpendapatan Operasional) Terhadap ROA (Return On Asset) Pada BUS (Bank Umum Syariah) Yang Terdaftar di BI (Bank Indonesia)*, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2016).

Grafik 1.4
Perkembangan Jumlah NPF Bank Syariah Mandiri tahun
2010-2017



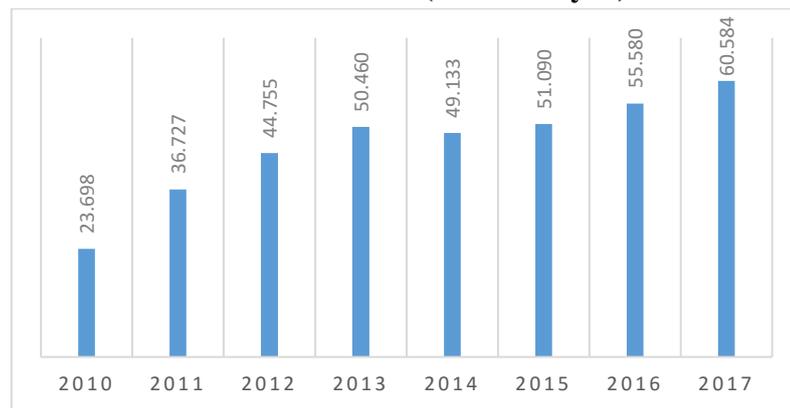
Sumber: www.syariahmandiri.co.id

Dari grafik 1.4 terlihat bahwa terjadi perubahan nilai NPF pada Bank Syariah Mandiri pada tahun delapan tahun terakhir. Pada tahun 2010 jumlah NPF berada pada posisi 1,29% , tahun 2011 sebesar 0,95%, tahun 2012 sebesar 1,14%, tahun 2013 sebesar 2,29%, tahun 2014 sebesar 4,29%, tahun 2015 sebesar 4,05%, tahun 2016 sebesar 3,13%, tahun 2017 sebesar 2,71%.

Pada penjelasan-penjelasan diatas diuraikan bahwa bank memiliki fungsi sebagai penyalur dana. Atau dengan kata lain bank memberikan pembiayaan pada nasabah. Pembiayaan sendiri menurut pasal 1 butir 12 UU No. 10 Tahun 1998 jo. UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai mengembalikan uang atau tagihan tersebut

setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.¹⁵ Adapun jumlah pembiayaan dari bank syariah mandiri dari tahun 2010-2017 adalah sebagai berikut:

Diagram 1.1
Perkembangan Jumlah Pembiayaan Bank Syariah Mandiri
tahun 2010-2017 (dalam milyar)



Sumber: www.syariahmandiri.co.id

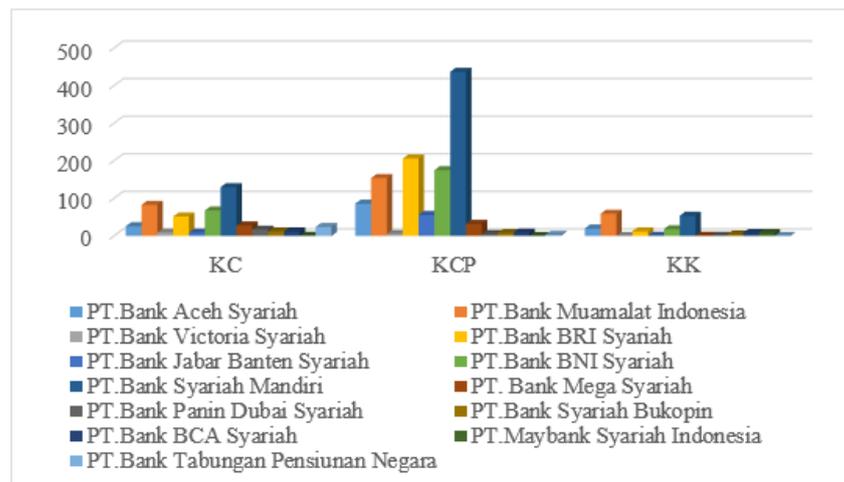
Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa jumlah pembiayaan bank syariah mandiri cenderung meningkat dari tahun ketahun yaitu pada tahun 2010 dengan nilai Rp. 23.698 milyar, tahun 2011 Rp. 36.727 milyar, tahun 2012 Rp. 44.755 milyar, tahun 2013 Rp. 50.460 milyar, tahun 2014 Rp. 49.133 milyar, tahun 2015 Rp. 51.090 milyar, tahun 2016 Rp. 55.580 milyar dan tahun 2017 Rp. 60.584 milyar.

Dalam penelitian ini penulis memilih Bank Syariah Mandiri sebagai objek penelitian. Bank Syariah Mandiri dipilih sebagai objek penelitian karena Bank Syariah Mandiri merupakan bank dengan jumlah jaringan yang lebih luas dibandingkan dengan Bank Umum Syariah lainnya di Indonesia.

¹⁵ Faturahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2012), hal.65.

Hal ini dibuktikan dalam data pertumbuhan jaringan Bank Umum Syariah melalui data statistik perbankan syariah dari OJK pada bulan Desember 2017.

Grafik 1.5
Data Pertumbuhan Jaringan Kantor BUS Tahun 2017



Pada grafik 1.5 dapat dilihat bahwa pada bulan Desember 2017 Bank Syariah Mandiri mempunyai jaringan kantor paling banyak dibandingkan bank-bank umum syariah lainnya, yaitu dengan KC berjumlah 130 unit, KCP berjumlah 437 unit, KK berjumlah 54 unit. Pada posisi kedua ditempati oleh Bank Muamalat Indonesia yaitu, KC berjumlah 83 unit, KCP 154 unit dan KK 59 unit. Pada posisi ketiga ditempati oleh Bank BNI Syariah yaitu, KC berjumlah 68 unit, KCP berjumlah 175 unit, KK berjumlah 85 unit.

Alasan lainnya dalam pemilihan objek ini ialah bahwasannya Bank Syariah Mandiri telah banyak memperoleh penghargaan pada tahun 2018 diantaranya ialah *Good Corporate Governance Award 2018* yang diberikan oleh Majalah SWA dan The Indonesian Intitute for corporate Governance

(IICG), BI Award 2018 sebagai bank pendukung pengendalian moneter syariah terbaik yang diberikan oleh Bank Indonesia pada 27 November 2018 dan Islamic Retail Banking Award 2018 sebagai *The strongest Islamic Retail Bank in Indonesia 2018* yang diberikan oleh Cambridge Analytica Islamic Finance pada 21 November 2018.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) dengan CAR sebagai variabel interveningnya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Syariah Mandiri”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Tingkat ROA pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010 sampai dengan 2013 cenderung stabil pada kisaran rata-rata 2,00% namun pada tahun 2014 mengalami penurunan drastis yaitu pada angka 0,04% dan hanya mampu tumbuh pada angka 0,59% ditahun 2016 dan 2017.
2. Rasio NPF pada 8 (delapan) tahun terakhir yaitu pada tahun 2010-2017 cenderung mengalami fluktuasi namun tidak terlalu signifikan. Namun bank harus tetap berhati-hati dalam menyalurkan dana yang dimilikinya agar NPF tidak terlalu tinggi yang dapat mengakibatkan menurunnya tingkat profitabilitas.

3. Perkembangan jumlah FDR Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010-2017 cenderung mengalami kesetabilan pada angka rata-rata 84% dan tidak melebihi dari batasan yang telah ditentukan oleh BI yaitu 110%. Dalam hal ini bank harus mempertahankan posisi FDR agar tidak melebihi batasan sehingga bank akan tetap likuid dan mampu meningkatkan profitabilitas.
4. Pertumbuhan CAR Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010 sampai dengan 2017 cenderung stabil dengan nilai rata-rata 13,00%. Kestabilan nilai CAR ini menunjukkan bahwa bank mampu memenuhi jumlah kecukupan modal minimum bagi bank yaitu 8% sehingga bank dapat memanfaatkan dananya untuk investasi yang dapat menaikkan profitabilitas bank.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Mandiri?

3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri?
4. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk menguji apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk menguji apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri.
4. Untuk menguji apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri.

5. Untuk menguji apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang diduga dapat mempengaruhi dari Profitabilitas dari sebuah Bank dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel intervening.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Bank, diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan usaha dengan memperhatikan aspek *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.
- b. Bagi masyarakat, dengan adanya hasil penelitian laporan keuangan ini dapat diketahui tingkat keuntungan bank yang diukur menggunakan profitabilitas, diharapkan setelah mengetahui hasil penelitian ini masyarakat akan memiliki ketertarikan untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk meneliti tidak hanya faktor internal bank melalui laporan keuangan yang dapat

mempengaruhi profitabilitas namun juga meneliti mengenai faktor eksternalitas yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini terbatas pada faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada salah satu Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan laporan keuangan secara triwulan pada 8 (delapan) tahun terakhir yaitu 2010 sampai 2017 yang diperoleh melalui laporan publikasi Bank Indonesia melalui website www.bi.go.id.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. *Non Performing Financing* (NPF) / X_1

Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali pembiayaan, sehingga belum memenuhi target yang diinginkan oleh bank. Pembiayaan disini tergolong dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.¹⁶

¹⁶ Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management, Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktisi Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 475

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR) / X₂*

FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dhimpun oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi angka FDR suatu bank dapat digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka risiko lebih kecil.¹⁷

c. *Capital Adequacy Ratio (CAR) / Z*

Dalam aspek permodalan adanya kewajiban bagi bank untuk menyediakan kewajiban penyediaan Modal Minimum Bank (*Capital Adequacy Ratio / CAR*). Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana dari luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan. Semakin besar rasio tersebut maka semakin baik posisi modal sebuah bank.¹⁸

d. *Profitabilitas / Y*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.¹⁹ Rasio profitabilitas berupa ROA dapat menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total

¹⁷Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah...*, hal.75.

¹⁸*Ibid*, hal.69.

¹⁹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta:PT Garsindo, 2016), hal.192.

aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset bank yang bersangkutan.²⁰

2. Penegasan Operasional

a. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF merupakan tingkat pengembalian pembiayaan oleh depositan. Dalam hal disini pembiayaan dalam kondisi tergolong dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan non lancar}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga

$$.FDR = \frac{\text{Pembiayaan atau pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%^{21}$$

c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu ratio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR)²². Secara sederhana perhitungan CAR adalah sebagai berikut:

²⁰ Selamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management...*, hal.156.

²¹Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah...*, hal.75-76.

²²Ahmad Budiman, *Diktat Manajemen Dana Bank Syariah*, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam), hal.61.

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Keseluruhan Modal}}{\text{jumlah keseluruhan Aktiva}} \times 100\%^{23}$$

d. *Return On Asset (ROA)*

Rasio profitabilitas berupa ROA dapat menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset bank yang bersangkutan.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata – rata total aset}} \times 100\%$$

H. Sistematika Pembahasan Skripsi

Sistematika penelitian ini berisi tentang isi keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian isi terdiri dari 6 (enam) bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab pendahuluan ini membahas beberapa unsur yang terdiri dari : (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi

²³Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah teori Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),hal.785.

masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika pembahasan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan berbagai teori, konsep dan anggapan dasar tentang teori dari variabel-variabel penelitian. Dalam bab ini terdiri dari : (a) teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, (b) teori yang membahas variabel/sub variabel kedua, (c) dan seterusnya (jika ada), (d) kajian penelitian terdahulu, (e) kerangka konseptual, (f) hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memuat rancangan penelitian yang terdiri dari : (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukuran, (d) teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, (e) teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini memuat deskripsi singkat hasil penelitian, terdiri dari : (a) deskripsi karakteristik data dan pengujian hipotesis, (b) temuan penelitian.

BAB V : PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini merupakan jawaban dari hipotesis yang diteliti, jumlah dari pembahasan ini sama dengan jumlah hipotesis yang diteliti.

BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan, implikasi penelitian dan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Bagian akhir laporan penelitian ini terdiri dari : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian skripsi, dan (d) daftar riwayat hidup peneliti.